

# KAJIAN DESAIN HEALING GARDEN DI RSUD AHMAD YANI SEBAGAI MEDIA TERAPI PSIKOLOGIS BERDASARKAN PERSEPSI DAN PREFERENSI TENAGA KESEHATAN

*Study of Healing Garden Design in Ahmad Yani Hospital as A Psychological Therapy Media Based on the Perceptions and Preferences of Health Workers*

**Indah Nurrohimah**

Departemen Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: [nrr.indah@apps.ipb.ac.id](mailto:nrr.indah@apps.ipb.ac.id)

**Indung Sitti Fatimah**

Departemen Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: [indung\\_fatimah@apps.ipb.ac.id](mailto:indung_fatimah@apps.ipb.ac.id)

**Prita Indah Pratiwi**

Departemen Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: [pritaindahpratiwi@apps.ipb.ac.id](mailto:pritaindahpratiwi@apps.ipb.ac.id)

## ABSTRACT

*In urban communities, the Covid-19 pandemic has caused psychological and mental disorders. Health workers are most affected and vulnerable to psychological disorders, especially those working at Covid-19 referral hospitals such as the Ahmad Yani Hospital. As a result, psychological therapy facilities or media that can improve the psychological health of health workers are needed. The research aimed to determine the urgency and need for healing gardens among health workers, to know about health worker's perceptions and preferences regarding healing garden design, and make recommendations on criteria and design concepts for healing gardens in the Ahmad Yani Hospital area. The study methods included the distribution of questionnaires and interviews. Descriptive analysis with crosstabulation and frequency techniques is used. A healing garden in the Ahmad Yani Hospital area is regarded as necessary as a psychological therapy medium for improving the psychological health of health workers. During the Covid-19 pandemic in the hospital environment, 97.3% of participants said they needed a green open space that functions as a relaxation area to improve psychological health, and 94.6% said they needed a healing garden. Colour parameters, materials, concepts, space, plants, plant strata, plant functions, facilities, areas/locations, and healing garden criteria are all preferences for health workers. Health worker's preferences for healing garden design are generally relatively consistent across gender and age groups. A nature-oriented healing garden design is the recommended healing garden design for the Ahmad Yani Hospital area (biophilic design).*

**Keywords:** *Green space therapy, meditation area, mental health, positive distraction, therapeutic plant*

Diajukan: 22 Juli 2022

Diterima: 29 September 2022

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan gangguan psikologis dan mental masyarakat lanskap perkotaan seperti depresi (Arifin *et al.*, 2021; Lempang *et al.*, 2021). Individu yang tinggal di lanskap perkotaan memungkinkan adanya tingkat depresi yang lebih tinggi (Ozdin dan Ozdin, 2020). Tingginya tingkat depresi di perkotaan disebabkan adanya rasa khawatir masyarakat yang berlangsung lama seperti kekhawatiran terinfeksi Covid-19, tidak memiliki cukup masker, ataupun tidak sanggup bekerja dari rumah (Choi *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dan Sulaiman (2021), faktor yang memengaruhi kesehatan psikologis masyarakat saat pandemi Covid-19 adalah resesi ekonomi; jarak dan isolasi sosial; stres dan trauma tenaga kesehatan dan penyedia layanan kesehatan; dan masalah sosial budaya saat diberlakukannya *physical distancing*.

Tenaga kesehatan memiliki tingkat risiko tertular virus Covid-19 lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa dikarenakan mereka setiap hari berinteraksi langsung dengan pasien Covid-19 atau pasien dengan diagnosis lain yang mungkin saja sebelumnya telah terpapar virus (komorbid) (Riastri, 2020). Berdasarkan penelitian Murdiyanto *et al* (2021), tenaga kesehatan yang paling banyak terpapar virus Covid-19 adalah tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit rujukan Covid-19, seperti Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ahmad Yani. Selain rentan terpapar oleh virus Covid-19 dari pasien, tenaga kesehatan juga rentan terhadap masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan kelelahan (Greenberg *et al.*, 2020; Hira dan Amelia, 2020). Faktor yang memengaruhi

kesehatan psikologis tenaga kesehatan meliputi risiko terpapar virus Covid-19, kurangnya dukungan sosial atau stigma masyarakat, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan tidak seimbangnya perbandingan jumlah tenaga kesehatan yang menangani pasien dengan jumlah pasien yang dirawat (Nurfadillah dan Yusuf, 2021; Hira dan Amelia, 2020). Dampak psikologis yang dialami tersebut akan memengaruhi sistem imunitas tubuh tenaga kesehatan sehingga rentan tertular Covid-19 dari pasien yang mereka tangani dan bahkan di antaranya dapat menyebabkan kematian (Rosyanti dan Hadi, 2020; Ilpaj dan Nurwati, 2020). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang-orang yang sangat rentan terkena virus Covid-19 seperti tenaga kesehatan, memiliki tingkat prevalensi stres traumatis sebesar 73,4% (mengkawatirkan), depresi sebesar 50,7%, kecemasan umum sebesar 44,7%, dan insomnia sebesar 36,1% (Liu *et al.*, 2020 dalam Riastri, 2020).

Diperlukan fasilitas atau media terapi psikologis yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis tenaga kesehatan di fruang rumah sakit, khususnya RSUD Ahmad Yani, untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat adanya pandemi Covid-19 tersebut. Fasilitas atau media tersebut berupa terapi ruang hijau. Terapi ruang hijau adalah terapi yang dilakukan dengan cara mengunjungi atau memandang ruang terbuka hijau (Pratiwi *et al.*, 2020; Houlden *et al.*, 2018; Faradilla, 2018). Terapi ruang hijau dapat berupa *forest therapy*, *park/garden therapy*, *horticultural therapy*, maupun terapi ruang hijau lain. *Garden therapy* dengan konsep *healing garden* merupakan salah satu jenis terapi ruang hijau yang dapat

diaplikasikan di area rumah sakit. Berdasarkan penelitian Pratiwi *et al* (2019), melihat taman dapat memberikan efek relaksasi bagi psikologis dan fisiologis individu. Selain itu, menurut Goto *et al* (2017), melihat taman rumah sakit secara signifikan dapat mengurangi detak jantung dan meningkatkan suasana hati. Desain taman terapi yang mempertimbangkan elemen alami seperti tanaman berbunga, *water feature*, dan tanaman hijau yang terpelihara dengan baik kemungkinan dapat memberikan manfaat relaksasi yang lebih tinggi (Pratiwi *et al.*, 2019).

*Healing garden* merupakan suatu tempat yang dapat mengembalikan kesehatan mental dan fisik seseorang (Schmutz *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya, *healing garden* dapat menstimulasi pengeluaran endorfin dari dalam tubuh sehingga menimbulkan efek relaksasi dan meningkatkan mood yang positif sehingga respon stres (stresor) akan menurun (Schmutz *et al.*, 2014; Smeltzer dan Suzanne, 2013). Selain itu, *healing garden* juga mampu menurunkan kecemasan dengan jalan memengaruhi korteks serebri dan sistem limbik sehingga hipotalamus menurunkan produksi *Corticotropic Releasing Hormone* (CRH). Menurunnya produksi CRH membuat produksi *Adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) di pituitari anterior juga menurun. Hal tersebut akan diikuti dengan penurunan produksi kortisol di dalam korteks adrenal sehingga menimbulkan efek pada tubuh berupa normalnya tekanan darah, nadi, dan respirasi (Smeltzer dan Suzane, 2013).

Keberadaan *healing garden* diperlukan di area rumah sakit untuk meningkatkan kondisi psikologis tenaga kesehatan. Saat ini kondisi *healing garden* di beberapa rumah sakit di Indonesia belum memenuhi prinsip desain *healing garden* yang baik. Banyak dari *healing garden* tersebut bertujuan sebagai pelengkap rumah sakit saja sehingga fasilitas terapi dan *softscape* kurang begitu diperhatikan. Selain itu, *healing garden* pada kawasan rumah sakit seharusnya berfungsi sebagai sarana terapi (penyembuhan), bukan sekadar memenuhi aspek estetika (Rahmatullah *et al.*, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi dan kebutuhan tenaga kesehatan terhadap *healing garden*; mengetahui persepsi dan preferensi tenaga kesehatan terhadap desain *healing garden*; dan memberikan rekomendasi kriteria serta konsep desain *healing garden* di lanskap RSUD Ahmad Yani.

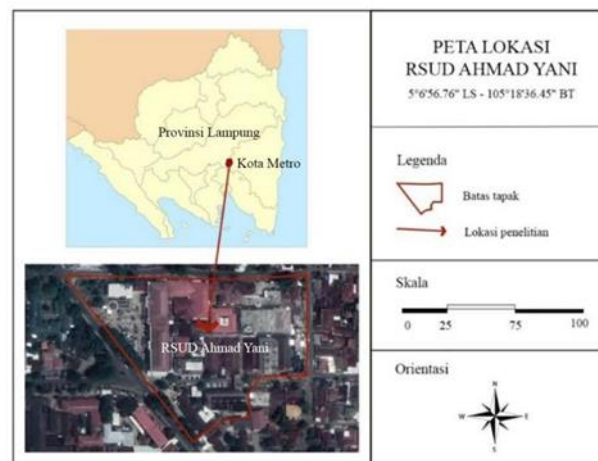
## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RSUD Ahmad Yani, yaitu di Jalan Jenderal Ahmad Yani Kota Metro, Provinsi Lampung, dengan letak koordinat 5°6'56.76" LS-105°18'36.45" BT. Luas tapak penelitian kurang lebih sekitar 29.195 m<sup>2</sup>. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari hingga Mei 2022. Lokasi penelitian secara spasial dapat dilihat pada Gambar 1.

### Sampel Penelitian

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini terdiri dari 37 partisipan yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di RSUD Ahmad Yani. Adapun kriteria dalam penentuan sampel adalah partisipan berusia 19-65 tahun, telah bekerja di rumah sakit minimal satu bulan, dan bersedia menjadi responden penelitian.



Gambar 1. Peta lokasi RSUD Ahmad Yani

## Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis, dan penyusunan rekomendasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan survei lapang, penyebaran kuesioner dan wawancara. Sedangkan, data sekunder didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Survei lapang dilakukan untuk memperoleh data kondisi eksisting tapak. Penyebaran kuesioner digunakan untuk mendapatkan data aspek sosial yang meliputi data demografi partisipan, yaitu usia dan gender. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *offline* kepada responden di RSUD Ahmad Yani. Pertanyaan di dalam kuesioner berkaitan dengan persepsi dan preferensi responden terhadap urgensi, manfaat, dan pengaruh *healing garden* dalam meningkatkan kondisi kesehatan psikologis partisipan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer berupa data manajemen taman dan kebijakan pembangunan di lingkungan rumah sakit. Data kondisi eksisting tapak dan aspek sosial yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis. Penyusunan rekomendasi *healing garden* dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis tapak yang telah dilakukan.

## Analisis Data

Sebelum dianalisis, data kuesioner yang telah didapat dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu. Uji validitas merupakan uji untuk mengetahui kevalidan data yang diukur pada suatu kuesioner atau derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Uji ini menggunakan korelasi *product moment* (Pearson). Suatu instrumen penelitian dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi *product moment* atau korelasi Pearson melebihi 0,3; koefisien korelasi *product moment* > r-tabel ( $\alpha$ ; n-2), n = jumlah sampel; dan nilai sig.  $\leq \alpha$ . Berdasarkan ketiga syarat tersebut, pernyataan yang tidak memenuhi syarat harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Rumus yang digunakan untuk uji validitas dapat menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

rxy : koefisien korelasi

N : jumlah responden

X : skor masing-masing pertanyaan dari setiap responden

Y : skor total semua pertanyaan dari setiap responden

Reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat kekonsistenan atau keterandalan suatu kuesioner. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018). Syarat kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitasnya  $> 0,60$ . Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* seperti berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma^2_t$  : varians total

Reliabilitas suatu kuesioner dapat ditentukan melalui klasifikasi angka *Cronbach Alpha*. Reliabilitas suatu kuesioner semakin baik apabila nilai yang diperoleh termasuk ke dalam klasifikasi nilai yang tinggi atau mendekati angka satu. Adapun klasifikasi angka *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

- 0,00-0,20 : kurang reliabel
- 0,21-0,40 : agak reliabel
- 0,41-0,60 : cukup reliabel
- 0,61-0,80 : reliabel
- 0,81-1,00 : sangat reliabel

Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif menggunakan teknik *crosstabulation* untuk melihat dan membandingkan hubungan antara variabel dependen (persepsi dan preferensi terkait *healing garden*) dan variabel independen (usia dan gender). Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan frekuensi dan persentase data hasil persilangan kedua variabel tersebut.

### Sintesis dan Rekomendasi

Data yang telah dianalisis kemudian dilakukan sintesis. Hasil sintesis ini yang menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan konsep dan rekomendasi desain *healing garden*. Pada tahap ini, dikembangkan konsep dasar, konsep desain, dan konsep pengembangan *healing garden*. Konsep dasar dibuat berdasarkan pada fungsi dan tujuan utama tapak sebagai *healing garden*. Konsep desain merupakan pengaplikasian pola dengan beberapa pendekatan dan mengacu pada konsep dasar yang meliputi kesesuaian tapak, fasilitas penunjang, dan obyek tujuan. Konsep pengembangan meliputi konsep ruang dan aktivitas, sirkulasi, fasilitas, dan tata hijau. Rekomendasi desain *healing garden* RSUD Ahmad Yani menitikberatkan pada penggunaan vegetasi (*softscape*) dan material (*hardscape*) alami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas kuesioner persepsi dan preferensi menunjukkan bahwa keseluruhan butir pertanyaan dinyatakan valid karena nilai sig. tiap butir pertanyaan  $\leq \alpha$ . Selain itu, hasil uji reliabilitas kuesioner persepsi dan preferensi menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,90 atau  $> 0,60$ . Dengan demikian, kuesioner ini dinyatakan sangat reliabel.

### Data Demografi Partisipan

Partisipan penelitian ini didominasi oleh tenaga kesehatan dengan gender perempuan dan rentang usia 20-60 tahun. Karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Partisipan (N=37)

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)	
Gender	Perempuan	28	75,7
	Laki-laki	9	24,3
Usia	< 20 Tahun	1	2,7
	20-60 Tahun	36	97,3
	> 60 Tahun	0	0

### Persepsi dan Preferensi Partisipan

Sebanyak 97,3% partisipan menyatakan bahwa mereka membutuhkan RTH yang berfungsi sebagai area relaksasi untuk meningkatkan kesehatan psikologis dan sebanyak 94,6% partisipan menyatakan bahwa mereka membutuhkan keberadaan *healing garden* saat pandemi Covid-19 di lanskap rumah sakit. Parameter dan sub-parameter *healing garden* menurut preferensi partisipan dapat dilihat pada Tabel 2. Parameter ini mencakup warna, material, konsep, ruang, tanaman, strata tanaman, fungsi tanaman, fasilitas, area/lokasi, dan kriteria *healing garden*.

Tabel 2. Preferensi Partisipan terhadap *Healing Garden*

Parameter	Sub-parameter	Persentase (%)
Warna	Warna alam	73,0
	Warna dingin	27,0
	Warna panas	0,0
Material	Material alam	100,0
	Material sintesis	0,00
Konsep	Berorientasi terhadap manusia	5,4
	Berorientasi terhadap lingkungan	35,1
	Gabungan keduanya	59,5
Ruang	Ruang privat/pasif	27,0
	Ruang publik/aktif	32,4
	Gabungan keduanya	40,5
Tanaman	Hijau	67,6
	Berwarna	29,7
	Aromatik	10,8
Strata tanaman	Perdu (palem-paleman)	40,5
	Ground cover/rumput	37,8
	Pohon	37,8
Fungsi tanaman	Peneduh/penaung	75,7
	Estetika	37,8
	Arsitektural	8,1
Fasilitas	Tempat duduk	59,5
	Gazebo kecil	59,5
	Water feature	49,5
	Lampu tanam	40,5
	Planter box	37,8
	Jalan setapak	35,1

Parameter	Sub-parameter	Persentase (%)
Area/ lokasi	Lampu hias	32,4
	Jalur refleksi	32,4
	<i>Stepping stone</i>	21,6
	Dekat ruang rawat inap	40,5
	Dekat ruang kerja tenaga kesehatan	35,1
Kriteria <i>healing garden</i>	Dekat ruang tunggu	32,4
	Dekat <i>welcome area</i>	21,6
	Memainkan elemen air dan cahaya	63,9
	Menggunakan tanaman yang dapat meningkatkan daya tarik visual	52,8
	Menggunakan material ramah lingkungan	44,4
	Berada dekat ruang tunggu/inap/kerja	44,4
	Aksesibilitas mudah	36,1
	Menggunakan tanaman aromatik	33,3
	Memaksimalkan respon/fungsi panca indra	30,6
	Menggunakan warna-warna alam	30,6
	Menghadirkan <i>wildlife</i>	25,0
	Memiliki area privat dan publik yang jelas	22,2
	Memiliki <i>positive distraction</i>	22,2
	Menggunakan bentukan organik/alami	19,4
	Menerapkan konsep biofilik	16,7

Sumber: Rofiqi *et al* (2019); Marcus dan Barnes (2008)

Mayoritas partisipan menyukai *healing garden* yang menggunakan warna alam (73%); menggunakan material alam (100%); berorientasi terhadap manusia dan lingkungan (59,5%); menyediakan ruang privat dan publik (40,5%); menggunakan tanaman perdu (palem-palem) (40,5%); menggunakan tanaman hijau (67,6%); menggunakan tanaman yang berfungsi sebagai peneduh/penaung (75,7%); menyediakan fasilitas berupa gazebo kecil dan *bench* (59,5); berada di dekat ruang rawat inap (40,5%); dan memainkan elemen air serta cahaya (63,9%).

Berdasarkan hasil *crosstabulation* (Tabel 3) terkait gender, baik laki-laki maupun perempuan lebih menyukai *healing garden* yang menggunakan warna alam, material alam, dan berorientasi terhadap manusia serta lanskap. Perempuan lebih menyukai *healing garden* yang menyediakan ruang publik dan privat, sedangkan laki-laki

lebih menyukai *healing garden* yang menyediakan ruang publik.

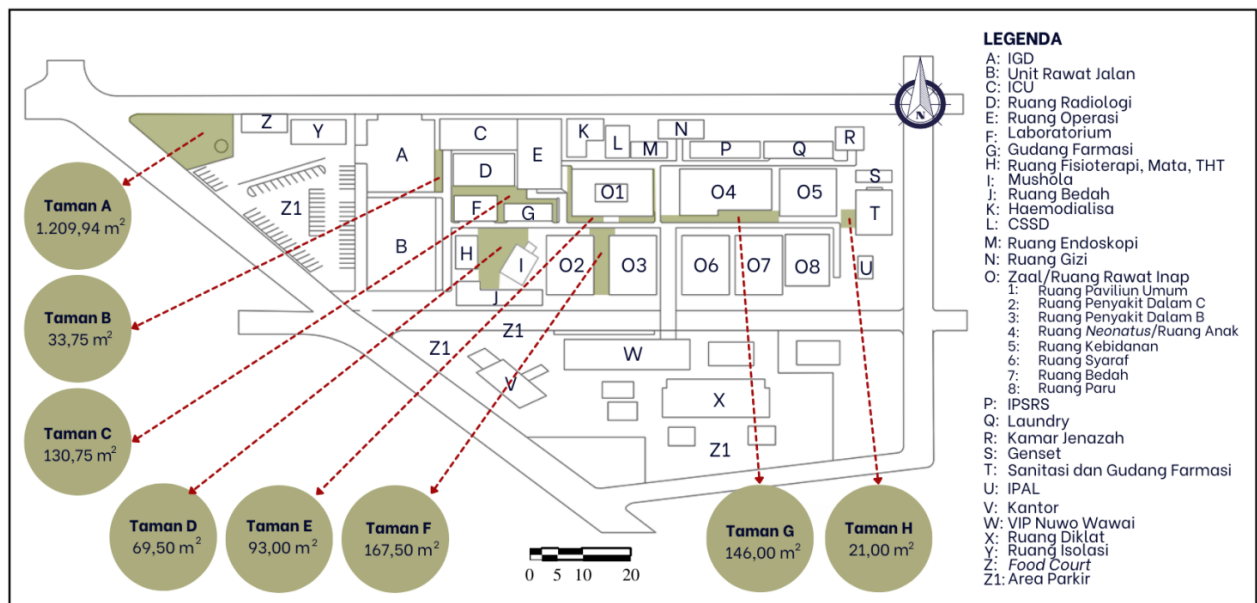
Berdasarkan hasil *crosstabulation* (Tabel 3) terkait usia, baik rentang usia 13-19 tahun maupun 20-60 tahun cenderung memiliki preferensi yang sama terkait *healing garden*, yaitu: menggunakan warna alam; menggunakan material alam; berorientasi terhadap manusia dan lingkungan; dan menyediakan ruang publik dan privat.

Tabel 3. Hasil *Crosstabulation* (N=37)

Parameter	Gender		Usia (Tahun)		
	P	L	13-19	20-60	
Warna	Warna alam	21	6	1	26
	Warna dingin	7	3	0	10
	Warna panas	0	0	0	0
Material	Material alam	28	9	1	36
	Material sintesis	0	0	0	0
Konsep	Orientasi manusia	1	1	0	2
	Orientasi lingkungan	11	2	0	13
	Gabungan keduanya	16	6	1	21
Ruang	Ruang privat	10	0	0	10
	Ruang publik	6	6	0	12
	Gabungan keduanya	12	3	1	14

Hal ini sejalan dengan kriteria dan prinsip desain *healing garden* dari penelitian sebelumnya. Kriteria desain *healing garden* yang dapat diterapkan di area rumah sakit menurut Marcus dan Barnes (2008) dan Stigsdotter dan Grahn (2002) dalam Putri *et al* (2013) adalah *healing garden* yang menggunakan pola organik, berpola melingkar dan tidak kaku; menciptakan komunikasi antara pengguna dengan elemen desain; kemudahan aksesibilitas; menggunakan material alami; adanya pembagian zona ruang yang jelas baik bersifat privat (ruang privasi) ataupun publik (ruang sosialisasi); memakai material *softscape* dengan jenis aneka warna, aromatik, ataupun bisa dimasukkan dalam pot (tanaman hortikultura); menstimulasi panca indra; menyediakan ruang untuk pergerakan fisik; memiliki sifat alami; dan menyediakan jarak. Selain itu, taman yang didesain juga berupa lingkungan yang didominasi unsur tanaman, bersifat tidak kompleks dan berpola alami menjadi media terapi bagi penderita depresi (Pramukanto, 2008) dalam (Setyabudi *et al.*, 2016). Prinsip desain *healing garden* mengacu pada penelitian Marcus dan Barnes (2008), yaitu 1) menciptakan keragaman ruang. Ruang tersebut berupa ruang privat dan ruang publik; 2) menyediakan material hijau yang merata dengan cara meminimalkan kehadiran elemen perkerasan (*hardscape*) dan meningkatkan kehadiran elemen vegetasi (*softscape*); 3) mengakomodasikan aktivitas motorik *user* (berjalan, refleksi, bersantai); 4) menyediakan pengalihan yang positif seperti vegetasi dan *water features*; 5) meminimalkan gangguan dengan cara mengontrol cahaya dan *noise*/kebisingan dari area sekitar; 6) meminimalkan ketidakjelasan/ambigu dengan cara membuat desain yang jelas sehingga dapat meminimalisasi stres *user* dan menghadirkan fitur/elemen yang dapat teridentifikasi dengan baik (bentuk, fungsi, warna, material, dan lain-lain).





Gambar 2. Peta tapak healing garden

### Kondisi Eksisting Tapak

Terdapat delapan tapak *healing garden* yang direncanakan untuk didesain, yaitu taman A (1.209,94 m<sup>2</sup>), taman B (33,75 m<sup>2</sup>), taman C (130,75 m<sup>2</sup>), taman D (69,5 m<sup>2</sup>), Taman E (93 m<sup>2</sup>), taman F (167,5 m<sup>2</sup>), taman G (146 m<sup>2</sup>), dan taman H (21 m<sup>2</sup>). Kedelapan tapak ini dalam kondisi menyebar di sekitar area *welcome area*, ruang rawat inap, ruang tenaga kesehatan, dan ruang tunggu. Berdasarkan penelitian sebelumnya, *healing garden* dapat bermanfaat secara maksimal jika letaknya menyebar di sekitar area rumah sakit sehingga dapat menunjang kegiatan penyembuhan pasien, tenaga kesehatan, maupun pengunjung, dan tidak berkumpul di satu tapak. Berdasarkan dokumen AMDAL RSUD Ahmad Yani, lokasi RTH tersebut tidak bisa dipindahkan dan dikurangi luasannya, dan memang diperuntukkan sebagai area terbuka hijau rumah sakit.



Gambar 3. Dokumentasi Tapak Eksisting

RSUD Ahmad Yani saat ini sedang mengusung konsep manajemen rumah sakit, yaitu *Green Hospital*, dan kondisi RTH yang ada belum direncanakan dengan baik sehingga perencanaan *healing garden* dapat menunjang tercapainya konsep tersebut. Pihak manajemen rumah sakit juga sangat mendukung dan antusias dengan adanya perencanaan *healing garden* di area rumah sakit. Peta persebaran tapak *healing garden* dapat dilihat pada Gambar 2.

### Konsep Healing Garden

Konsep perancangan taman yang direkomendasikan di lanskap RSUD Ahmad Yani adalah konsep *greenspace*

*therapy* dengan pendekatan desain biofilik. Konsep ini merupakan salah satu konsep *healing garden* yang menjadikan taman sebagai media terapi psikologis *user* dengan berorientasi terhadap alam. Konsep *greenspace therapy* memanfaatkan ruang luar (*outdoor space*) sebagai area terapi yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis *user*. Kegiatan terapi ini dapat menstimulasi kemampuan sensorik, motorik, maupun sosial *user*. Kemampuan sensorik dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan fungsi panca indra, yaitu penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, maupun peraba. Kemampuan motorik dapat ditingkatkan melalui kegiatan berjalan di jalan setapak, *stepping stone*, ataupun di jalur refleksi. Kemampuan sosial dapat ditingkatkan dengan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan *user* lain. Konsep *greenspace therapy* ini bertujuan untuk mengintegrasikan unsur kualitas taman menurut Rofiqi *et al* (2019). Unsur tersebut antara lain unsur pencahayaan, *view*, warna, material, aroma, dan akustik/suara. Unsur pertama adalah unsur pencahayaan yang dapat merangsang indra penglihatan. Unsur ini berasal dari cahaya matahari dan cahaya lampu. Unsur kedua adalah unsur *view* yang dapat merangsang indra penglihatan. Unsur *view* bisa berasal dari *view* ke dalam maupun ke luar. Unsur ketiga adalah unsur warna dan material yang dapat merangsang indra penglihatan dan peraba. Warna dan material yang digunakan untuk *healing garden* biasanya menggunakan warna *soft* atau *earth tone*. Sedangkan, material yang biasa digunakan merupakan material yang berasal dari alam. Unsur keempat adalah unsur aroma yang dapat merangsang indera penciuman. Unsur ini bisa berasal dari vegetasi aromatik yang mampu memberikan aroma atau bau khas sehingga dapat menciptakan ketenangan bagi *user* yang mencium aroma tersebut. Unsur kelima adalah unsur akustik/suara yang dapat merangsang indra pendengaran. Unsur suara dapat berasal dari suara gemericik air, desau angin, dersiik dedaunan, ataupun suara satwa liar.

Konsep desain *healing garden* RSUD Ahmad Yani menggunakan bentukan organik dan fleksibel, serta menghindari bentukan yang kaku dan geometris. Desain ini menggunakan bentuk molekul kimia yang

diaplikasikan pada pola ruang dan pola sirkulasi. Adapun filosofi dari molekul kimia adalah bentukan ini merepresentasikan sifat saling terikat atau terkoneksi antara ruang yang satu dengan ruang lainnya. Keterikatan atau koneksi ini berbentuk aksesibilitas dan sirkulasi yang menghubungkan area *indoor* dan *outdoor*. Selain itu, molekul kimia juga menjadi simbol suatu aliran pergerakan dan transisi, baik manusia (*user*), satwa, maupun energi (cahaya matahari, angin, air).

Penataan dan penggunaan tanaman pada tiap taman mempertimbangkan konsep ruang dan fungsi tanaman sebagai media terapi psikologis. Tanaman yang digunakan berupa tanaman hijau, tanaman aromatik, dan tanaman berwarna. Konsep ruang terdiri dari ruang privat, publik, dan terapi. Konsep sirkulasi terdiri dari sirkulasi primer (di dalam tapak) dan sekunder (koridor). Konsep fasilitas yang digunakan berupa fasilitas aktif dan pasif. Fasilitas aktif berfungsi untuk menunjang terapi motorik *user*, seperti *pathway* dan jalur refleksi. Sedangkan fasilitas pasif berfungsi untuk mengakomodasikan kegiatan pasif dan terapi sensorik *user* seperti *water feature*, *sitting area (bench, gazebo)*, *planter box*, dan lain-lain.

### Desain Healing Garden

Rekomendasi *healing garden* di area RSUD Ahmad Yani mengaplikasikan material alam yang memiliki sifat ramah lingkungan. Material tersebut berfungsi untuk menunjang kegiatan terapi di area *healing garden*. Beberapa material yang digunakan dalam desain *healing garden*, yaitu kayu cemara hinoki (*uncoated wood, oil-finished wood, vitreous-finished wood*), batu koral, batu split, metal, pasir, semen, dan kaca. Menyentuh kayu cemara hinoki menggunakan telapak kaki dan telapak tangan kanan secara signifikan dapat menurunkan konsentrasi oxy-Hb di korteks prefrontal kiri dan kanan, meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis, dan menurunkan aktivitas saraf simpatis dibandingkan menyentuh marmer. Hal ini dapat menginduksi efek relaksasi psikologis (Ikei *et al.*, 2018; Ikei *et al.*, 2017). Selain itu, Ikei *et al.* (2017) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa kayu yang tidak diberi lapisan permukaannya (*uncoated wood*) dapat menenangkan korteks prefrontal, meningkatkan aktivitas saraf parasimpatik, menurunkan detak jantung, dan memberikan efek relaksasi dibandingkan kayu yang diberi lapisan permukaannya (*vitreous-finished, urethane-finished, dan mirror-finished wood*) bagi yang menyentuhnya. Kayu dengan lapisan permukaan dilapisi minyak dan seperti kaca (*oil-finished dan vitreous-finished wood*) lebih dapat menenangkan aktivitas korteks prefrontal kiri dan menurunkan detak jantung dibandingkan kayu dengan lapisan permukaan seperti cermin (*mirror-finished wood*).

Tanaman yang digunakan dalam desain merupakan tanaman lokal yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) semak aromatik yang dapat mengeluarkan aroma/bau khas dan menstimulus respon indra penciuman; b) *ground cover* dan semak berwarna yang dapat menstimulasi respon indra penglihatan (*positive distraction*); c) rumput yang dapat menstimulasi pergerakan *user* (*flexible area*); d) pohon berbuah yang berfungsi sebagai stimulus indra perasa; e) pohon, perdu, dan semak yang berfungsi sebagai ameliorasi iklim (pereduksi polutan dan bising), habitat satwa liar (burung, kupu-kupu, dan lain-lain) dan menstimulus indra peraba; f) tanaman air yang dapat menstimulus indra penglihatan; dan g) tanaman rambat yang dapat menstimulus indra penglihatan dan peraba;

serta h) bukan tanaman beracun, berduri, dan berlendir. Tanaman tersebut memiliki peran sebagai tanaman peneduh, estetika, dan ameliorasi iklim. Selain itu, beberapa tanaman yang digunakan dalam desain juga merupakan tanaman obat-obatan dan tanaman produksi sehingga aman dikonsumsi dan multifungsi.

Perbedaan warna daun dapat memberikan perbedaan respon fisiologis dan psikologis individu. Tanaman berwarna hijau dinilai dapat merangsang perasaan tenang dan santai. Tanaman berwarna putih lebih disukai oleh wanita dibandingkan pria. Tanaman berwarna kuning dapat merangsang emosi positif bagi pria dan wanita. Tanaman berwarna merah dinilai dapat menciptakan perasaan hangat dan kesan lingkungan yang mewah, sehingga menarik minat pria untuk melihat. Selain itu, warna tanaman dapat berfungsi dalam membantu individu dalam melepaskan stres dan meningkatkan status emosional mereka (Elsadek *et al.*, 2013; Chang dan Chen, 2005; Hye *et al.*, 2012; Suminah *et al.*, 2017). Individu lebih menyukai bunga berwarna cerah. Bunga berwarna merah dan lavender lebih disukai individu dibandingkan dengan bunga berwarna putih dan merah muda. Bunga warna biru paling tidak disukai oleh individu (Todorova *et al.*, 2004; Behe *et al.*, 1999). Di samping itu, Li *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanaman berwarna hijau dan ungu lebih efektif dalam merelaksasi tubuh, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan suasana hati dibandingkan dengan tanaman berwarna merah, kuning, dan putih. Sejalan dengan temuan tersebut, Xie *et al.* (2021) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa melihat tanaman berbunga dapat memberikan efek fisiologis dan psikologis seperti pengurangan stres dan peningkatan *well-being*. Warna bunga juga berpengaruh terhadap efek positif terhadap fisiologis dan psikologis individu. Bunga warna kuning lebih mampu meningkatkan perasaan relaksasi individu dibandingkan bunga berwarna merah dan putih.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, partisipan mayoritas menyukai penggunaan tanaman berwarna hijau dikarenakan dapat memberikan efek relaksasi yang lebih efektif, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan emosi positif. Selain itu, partisipan menyukai tanaman berwarna karena dapat memberikan respon indra yang berbeda sebagai bagian dari terapi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini banyak digunakan tanaman hijau, tanaman bunga berwarna lavender/ungu, tanaman bunga berwarna merah, tanaman bunga berwarna kuning/jingga, dan tanaman bunga berwarna putih.

Jo *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tanaman aromatik memiliki manfaat secara psikologis dan fisiologis. Secara fisiologis, wewangian yang ditimbulkan oleh tanaman dapat mengaktifkan area otak yang bertanggung jawab atas fungsi gerakan, bicara, dan memori, serta merangsang aktivitas sistem saraf simpatis (SNS) yang berhubungan dengan kegembiraan. Secara psikologis, aroma tanaman dapat meningkatkan rasa semangat, mengurangi perasaan tertekan, membangkitkan citra ceria, dan menggairahkan. Tanaman aromatik memiliki efek positif terhadap suasana hati dan emosi bagi yang menghirupnya. Selain itu, penelitian elektroensefalografi dengan jelas mengungkapkan bahwa wewangian secara signifikan memodulasi aktivitas gelombang otak yang berbeda dan bertanggung jawab atas berbagai keadaan otak (Sowndhararajan dan Kim, 2016). Manfaat kontak dengan tanaman diperoleh tidak hanya



melalui persepsi visual (Anwar dan Kaswanto, 2021), tetapi juga melalui sarana sensorik lainnya seperti persepsi penciuman (Nurrohimah dan Fatimah, 2022). Tanaman aromatik yang digunakan dalam penelitian ini dominan berupa tanaman rambat seperti melati dan sirih.

Tanaman *ground cover* dan rumput yang digunakan dalam rekomendasi desain *healing garden*, yaitu *Arachis pintoi*, *Asplenium nidus*, *Axonopus compressus*, *Calathea makoyana*, *Calathea warscewiczii*, *Celosia argentea* var. *plumosa*, *Celosia spicata*, *Chlorophytum comosum*, *Chrysanthemum frutescens*, *Chrysanthemum morifolium*, *Cuphea hyssopifolia*, *Cymbopogon nardus*, *Dianella tasmanica*, *Hydrocothyle sibthorpioedes*, *Lantana camara*, *Marantha leuconeura*, *Monstera deliciosa*, *Nephrolepis acutifolia*, *Nephrolepis exaltata*, *Ophiopogon japonicus*, *Pennisetum setaceum*, *Pilea cacherei*, *Pilea nummu*, *Portulaca sp.*, *Sansevieria hahnii*, *Sansevieria trifasciata*, *Selaginella sp.*, *Spathiphyllum sp.*, *Viola tricolor*, *Vinca rosea*, *Widelia biflora*, dan *Zephyranthes sp.* (Gambar 4).



Gambar 4. *Ground Cover* dan Rumput yang Digunakan dalam Rekomendasi Desain

Jenis tanaman rambat yang digunakan dalam rekomendasi desain adalah *Jasminum aemulum*, *Jasminum sambac*, *Mansoa hymenaea*, *Piper betle*, *Piper crocatum*, *Petraeovitex bambusetorum*, *Rhaphidophora celatocaulis*, *Scindapsus aureus*, *Clitoria ternatea*, dan *Bougainvillea spectabilis* (Gambar 5).



Gambar 5. Tanaman Rambat yang Digunakan dalam Rekomendasi Desain

Terdapat delapan jenis tanaman air yang digunakan dalam rekomendasi desain *healing garden*. Tanaman tersebut, antara lain *Echinodorus sp.*, *Equisetum hymale*, *Hydrocleys nymphoides*, *Nymphaea lotus*, *Pistia stratiotes*, *Thalia dealbata*, *Viola odorata*, dan *Zantedeschia aethiopica* (Gambar 6).



Gambar 6. Tanaman Air yang Digunakan dalam Rekomendasi Desain

Tanaman perdu yang digunakan dalam rekomendasi desain terdiri dari sembilan jenis, yaitu *Codiaeum sp.*, *Dracaena lureiri*, *Rhododendron sp.*, *Cordyline fruticosa*, *Dracaena sanderiana*, *Euphorbia tirucalli*, dan *Mussaenda sp.*

Selain tanaman perdu, desain *healing garden* juga menggunakan tanaman pohon yang terdiri dari empat belas jenis. Tanaman tersebut antara lain *Caryota mitis*, *Mascarena lagenicaulis*, *Plumeria rubra*, *Psidium guajava*, *Syzygium oleana*, *Wodyetia bifurcata*, *Bismarckia nobilis*, *Averrhoa bilimbi*, *Cananga odorata*, *Erythrina fusca*, *Plyalthia longifolia*, *Areca catechu*, *Ficus benjamina*, dan *Zizipus jujuba* (Gambar 7). Desain *healing garden* dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 7. Tanaman Perdu dan Pohon yang Digunakan dalam Rekomendasi Desain



Gambar 8. Rekomendasi Desain *Healing Garden*

Fasilitas yang digunakan dalam desain *healing garden* sesuai dengan preferensi responden seperti *bench*, *gazebo* kecil, *water feature*, lampu tanam, *planter box*, jalan setapak (*pathway*), lampu hias, jalur refleksi, dan *stepping stone*. Fasilitas-fasilitas ini dominan menggunakan material dan warna alam. Fasilitas-fasilitas ini bertujuan untuk menunjang kegiatan aktif dan pasif sehingga dapat meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik tenaga kesehatan.

## SIMPULAN

*Healing garden* dinilai penting keberadaannya sebagai media terapi psikologis untuk meningkatkan kondisi psikologis tenaga kesehatan di area rumah sakit, khususnya bagi rumah sakit yang mengusung konsep *green hospital* seperti RSUD Ahmad Yani. Preferensi desain *healing garden* yang disukai oleh tenaga kesehatan berdasarkan gender dan usia relatif sama, yaitu menggunakan warna dan material alam, serta berorientasi terhadap manusia dan lanskap. Berdasarkan gender, terdapat perbedaan preferensi ruang antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan, berdasarkan usia, preferensi ruang di seluruh rentang usia adalah sama. Rekomendasi desain *healing garden* yang dapat diterapkan di lanskap RSUD Ahmad Yani berdasarkan persepsi dan preferensi tenaga kesehatan adalah desain *healing garden* yang berorientasi terhadap alam (desain biofilik). Desain *healing garden* ini mengaplikasikan banyak elemen alami/natural; menggunakan keragaman jenis vegetasi (tekstur, warna, strata, aroma); memiliki keragaman ruang (publik, terapi, privat); mengoptimalkan *positive distraction*; dan dekat

dengan ruang rawat inap, ruang kerja tenaga kesehatan, dan ruang tunggu pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Kaswanto, R.L. 2021. Analysis of Ecological and Visual Quality Impact on Urban Community Activities in Bogor City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 879 (1) 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/879/1/012035>
- Arifin, H.S., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L., Budiadi, Irwan, S.N.R., Faisal, B., Dahlan, M.Z., Nadhiroh, S.R., Wahyuni, T.S., Ali, M.S. 2021. Landscape Management Strategy of Pekarangan to Increase Community Immunity during the Covid-19 Pandemic in Java Indonesia–Inductive Research. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 918 (1) 012029. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/918/1/012029>
- Choi, E.P., Hui, B.P., Wan, E.Y. 2020. Depression and Anxiety in Hong Kong during Covid-19. *International Journal Environmental Research and Public Health*. 17:1-11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103740>
- Elsadek, M., Sayaka, S., Fujii, E., Fitri, I., Moghazy, E., and Fatah, Y. A. 2013. Human Emotional and Psycho-Physiological Responses to Plant Color Stimuli. *Journal of Food, Agriculture, and Environment*. 11 (3 dan 4): 1584-1591.
- Faradilla, E., Kaswanto, R.L., Arifin, H. S. 2018. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru di Sentul City, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2) 101-109. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17398>
- Goto, S., Gianfagia, T.J., Munafo, J.P., Fujii, E., Shen, X., Sun, M., Shi, B.E., Liu, C., Hamano, H., and Herrup, K. 2017. The Power of Traditional Design Techniques: The Effects of Viewing a Japanese Garden on Individuals with Cognitive Impairment. *HERD*. 10(4):74-86. <https://doi.org/10.1177/1937586716680064>
- Greenberg, N., Docherty, M., Gnanapragasam, S., Wessely, S. 2020. Managing Mental Health Challenges Faced by Healthcare Workers during Covid-19 Pandemic. *BMJ*. 368:1-4. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1211>
- Hira, R.H., Amelia, T. 2020. Healthcare Workers Security: Jaminan, Regulasi, dan Sanksi. *Khatulistiwa Law Review*. 1(2):109-129. <https://doi.org/10.24260/klr.v1i2.97>
- Houlden, V., Weich, S., Porto, A.J., Jarvis, S., and Rees, K. 2018. The Relationship between Greenspace and The Mental Wellbeing of Adults: A Systematic Review. *PLoS ONE*. 13(9):1-35. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203000>
- Hye, S.J., Jongyun, K., Ki, K.S., and Chun, H.P. 2012. Human Brain Activity and Emotional Responses to Plant Color Stimuli. *Color Research and Application*. 39(3):307-316. <https://doi.org/10.1002/col.21788>
- Ikei, H., Song, C., Miyazaki, Y. 2017. Physiological Effects of Touching Coated Wood. *International Journal Environmental Research and Public Health*. 14(773):1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph14070773>
- Ikei, H., Song, C., Miyazaki, Y. 2017. Physiological Effects of Touching Hinoki Cypress (*Chamaecyparis obtusa*). *Journal of Wood Science*. 64:226-236. <https://doi.org/10.1007/s10086-017-1691-7>
- Ikei, H., Song, C., Miyazaki, Y. 2018. Physiological Effects of Touching the Wood of Hinoki Cypress (*Chamaecyparis obtusa*) with the Soles of the Feet. *International Journal Environmental Research and Public Health*. 15(10):1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102135>
- Ilpaj, S.M., Nurwati, N. 2020. Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 3(1)16-28.
- Jo, H., Rodiek, S., Fujii, E., Miyazaki, Y., Park, B.J., and Ann, S. W. 2013. Physiological and Psychological Response to Floral Scent. *Hortscience*. 48(1):82-88.
- Lempan, G.F., Walenta, W., Rahma, K.A., Retalista, N., Maluegha, F.J., Utomo, F.I. 2021. Depresi Menghadapi Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Pamator*. 14(1):66-71. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9854>
- Li, X., Zhang, Z., Gu, M., Jiang, D.Y., Wang, J., Lv, Y.M., Zhang, Q.X., and Pan, H.T. 2012. Effects of Plantscape Colors on Psychophysiological Responses of University Students. *Journal of Food Agriculture and Environment*. 10(1):702-708.
- Marcus, C.C., Barnes, M. 2008. Healing Gardens: Therapeutic Benefits and Design Recommendations. Di dalam: Kreitzer MJ. *Healing by Design: Healing Garden and Therapeutic Landscapes. InformeDesign: Implications*. 2(10):1-6.
- Murdiyanto, J., Suryadi, H., Nuryati, R., Wijaya, T. 2021. Survei Mitigasi Risiko Covid-19 pada Tenaga Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 12(2):155-163. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.743>
- Nasrullah, Sulaiman, L. 2021. Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 20(3):206-211.
- Nurfadillah, A.R., Yusuf, S. 2021. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*. 13:40-46. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V6i22021.117-126>
- Nurrohimah, I., Fatimah, I.S. 2022. Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Merdeka Metro sebagai Ruang Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(1), 8-15. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.37680>
- Özdin, S., Özdin, S.B. 2020. Levels and Predictors of Anxiety, Depression and Health Anxiety during Covid-19 Pandemic in Turkish Society: The Importance of Gender. *International Journal of Social Psychiatry*. 1-8. <https://doi.org/10.1177/0020764020927051>



- Pratiwi, L. Y., Tohjiwa A. D., Mildawani I. 2020. Produksi Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Terpadu dan Respon Warga di Taman Kelurahan Pondok Jaya, Kota Depok. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), 63-72. <https://doi.org/10.3390/ijerph16214279>
- Pratiwi, P.I., Xiang, Q., Furuya, K. 2019. Physiological and Psychological Effects of Viewing Urban Parks in Different Seasons in Adults. *International Journal Environmental Research and Public Health*. 16(21):1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16214279>
- Putri, N.P., Astawa, N.G., Utami, N.W. 2013. Perancangan Taman Terapi Hortikultura Bagi Penderita Gangguan Jiwa pada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*. 2(4):233-243.
- Rahmatullah, R., Utomo, H., Rahma, N. 2021. Pengaruh Elemen Ruang Terbuka dalam Konsep Healing Environment Rumah Sakit Prof. Dr. H. M. Anwar Makatutu, Kabupaten Bantaeng Pada Pengalaman Rasa Ruang Pasien PTSD. Prosiding Seminar Intelektual Muda. [Jakarta, 26 Ags 2021]. Jakarta: *Rekayasa Lingkungan Terbangun Berbasis Teknologi Berkelanjutan*. Hlm 569-574. <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13105>
- Riastri, A.B. 2020. Kinerja Tenaga Kesehatan di Era Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Perceived Stigma dan Pengetahuan Tentang Corona Virus dengan Kecemasan sebagai Variabel Intervening [tesis]. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rofiqi, A., Farkhan, A., Pitana, T.S. 2019. Penerapan Healing Garden pada Perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke. *Jurnal Senthong*. 2(1):363-372.
- Rosyanti, L., Hadi, I. 2020. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien Covid-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Jurnal Penelitian*. 12(1): 107-130. <https://doi.org/10.36990/hjip.vi.191>
- Schmutz, U., Lennartsson, M., Williams, S., Devereaux, M., Davies, G. 2014. *The Benefits of Gardening and Food Growing for Health and Wellbeing*. London: Garden Organic and Sustain.
- Setyabudi, I., Hastutiningtyas, W. R., Nailufar, B., Nuraini. 2016. Desain Taman dengan Konsep Healing Garden pada Area Napza di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 8(2):105-118.
- Smeltzer, Suzane, C. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Sowndhararajan, K., Kim, S. 2016. Influence of Fragrances on Human Psychophysiological Activity: with Special Reference to Human. <https://doi.org/10.3390/scipharm84040724>
- Stigsdotter, U., Grahn, P. 2002. What Makes a Garden a Healing Garden? *Journal of Therapeutic Horticulture*. 60-69.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminah, N., Sulistyantara, B., Budiarti, T. 2017. Studi Persepsi dan preferensi penghuni terhadap Ruang Hijau di Rumah Susun Sederhana Sewa Provinsi DKI Jakarta serta Strategi Perbaikannya. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(1), 36-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i1.14466>
- Todorova, A., Asakawa, S., Aikoh, T. 2004. Preferences for and Attitudes Towards Street Flowers and Trees in Sapporo, Japan. *Landscape and Urban Planning*. 69(4):403-416. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2003.11.001>
- Xie, J., Liu, B., Elsadek, M. 2021. How Can Flowers and Their Colors Promote Individuals' Physiological and Psychological States during The Covid-19 Lockdown? *International Journal Environmental Research and Public Health*. 18(19):1-15. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910258>